

ETIKA PROFESI GURU DALAM PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) UNTUK PENYUSUNAN MATERI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL

Nurussyifa Khoiril¹, Taiba Husniya², Nila Nilnal Muna³, Nur Khasanah⁴

PAI FTIK Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

[1nurussyifa.khoiril@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:nurussyifa.khoiril@mhs.uingusdur.ac.id), [2 taiba.husniya@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:taiba.husniya@mhs.uingusdur.ac.id),

[3nila.nilnal.muna@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:nila.nilnal.muna@mhs.uingusdur.ac.id), [4nur.khasanah@uingusdur.ac.id](mailto:nur.khasanah@uingusdur.ac.id)

ABSTRACT

Artificial Intelligence (AI) provides practical support for teachers in developing learning materials, yet it also raises challenges related to professional ethics. This study aims to analyze the importance of teachers' professional ethics in the use of AI to ensure that reflective roles and pedagogical quality are maintained in the digital era. The research employs a qualitative approach through a literature review, using scientific journals, books, and educational policy documents as data sources. The findings indicate that uncontrolled use of AI may reduce teachers' creativity, weaken independent analytical skills, and increase the risk of academic misuse. Therefore, AI should be positioned as a supporting tool rather than a replacement for the teacher's primary role. These findings highlight the need to strengthen and adapt teachers' professional ethical codes so that the use of technology remains aligned with moral and professional responsibilities, while maintaining a balance between digital innovation and human values in meaningful education.

Keywords: professional ethics of teachers, artificial intelligence, learning materials, digital age

ABSTRAK

Kecerdasan Buatan (AI) mempermudah para pendidik dalam merancang materi pengajaran, namun juga membawa tantangan terkait etika profesi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi signifikansi etika profesi guru saat memanfaatkan AI agar fungsi reflektif dan standar pedagogis tetap terjaga di zaman digital ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan kajian pustaka, yang mengambil data dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen terkait kebijakan pendidikan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan AI tanpa pengawasan etis dapat menurunkan daya kreatif, mengurangi kapabilitas analisis para guru, serta membuka kemungkinan terjadinya penyimpangan akademik. Oleh karena itu, AI seharusnya dilihat sebagai alat bantu dalam proses belajar-mengajar, dan bukan sebagai pengganti guru. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penguatan dan penyesuaian kode etik profesi guru agar penggunaan teknologi tetap cocok dengan tanggung jawab moral dan profesional, sehingga keseimbangan antara kemajuan digital dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan tetap terjaga.

Kata Kunci: etika profesi guru, kecerdasan buatan, materi pembelajaran, era digital

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) saat ini telah membawa perubahan yang sangat cepat dalam dunia pendidikan di Indonesia. AI, yang secara sederhana dapat dipahami sebagai teknologi berbasis algoritma yang mampu meniru kecerdasan manusia, kini semakin lazim digunakan oleh guru untuk membantu tugas administratif maupun instruksional. Penggunaan aplikasi berbasis AI, contohnya seperti ChatGPT atau Gemini, memberikan kemudahan yang luar biasa bagi tenaga pendidik dalam menyusun modul ajar, merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hingga membuat butir soal evaluasi secara instan (Afifah et al., 2025). Jika dilihat dari aspek efisiensi waktu, teknologi ini jelas memberikan manfaat besar karena guru tidak lagi harus menghabiskan waktu berjam-jam untuk menyusun materi dari awal. Kemudahan ini menjadi penunjang utama dalam mendukung beban kerja guru yang semakin tinggi di era digital.

Namun, di balik kepraktisan yang ditawarkan, muncul tantangan serius terkait profesionalisme guru yang sering kali terabaikan. Masalah utamanya bukan terletak pada teknologinya,

melainkan pada pola ketergantungan yang terbentuk. Banyak guru mulai mengandalkan hasil generatif AI sepenuhnya tanpa melakukan *review* atau penyesuaian kembali dengan kebutuhan siswa di kelas. Padahal, tugas guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi, tetapi juga melibatkan proses reflektif untuk memahami karakter, latar belakang, dan dinamika kebutuhan peserta didik (Palma, 2025). Ketika peran reflektif ini hilang dan digantikan oleh jawaban mesin yang bersifat umum, maka proses pembelajaran berisiko kehilangan "jiwa" dan relevansinya dengan kondisi nyata siswa.

Fenomena ini menunjukkan adanya celah keilmuan antara kemajuan teknologi dan kesiapan etika profesi guru. Meskipun banyak studi terdahulu telah membahas efektivitas AI dalam meningkatkan produktivitas guru, penelitian yang secara spesifik mengulas tentang batasan etika dan tanggung jawab moral guru dalam penggunaan teknologi masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada "bagaimana cara menggunakan AI," bukan pada "bagaimana seharusnya etika mengatur penggunaan AI tersebut agar tidak merusak profesionalisme

guru." Kesenjangan inilah yang menyebabkan banyak pendidik terjebak dalam perilaku instan tanpa mempertimbangkan nilai kejujuran akademik dan tanggung jawab profesional (Amalina & Ardiansyah, 2025).

Keterbatasan AI terletak pada belum kuatnya pedoman etis penggunaannya. AI sebaiknya berfungsi sebagai pendukung pembelajaran, karena penggunaan tanpa pengawasan dapat memicu plagiarisme dan menurunkan kualitas materi ajar. Berangkat dari problematika tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: 1) Menganalisis urgensi penerapan etika profesi guru dalam penggunaan teknologi AI di era digital; dan 2) Merumuskan rekonstruksi kode etik profesi guru yang lebih adaptif dalam mengontrol penggunaan AI pada penyusunan materi pembelajaran. Ide kebaruan dari penelitian ini terletak pada tawaran konsep kode etik guru yang tidak lagi bersifat kaku, melainkan dinamis untuk menjawab tantangan disrupsi digital. Melalui penelitian ini, diharapkan para guru dan praktisi pendidikan memiliki panduan moral yang jelas agar integrasi teknologi tetap sejalan dengan tujuan pendidikan yang

berpusat pada kualitas pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis etika profesi guru dalam penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam penyusunan materi pembelajaran di era digital. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual, teori, serta temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Penelitian ini tidak melibatkan subjek lapangan secara langsung, melainkan menggunakan berbagai sumber tertulis sebagai bahan analisis utama (Nurhayati et al., 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder, yaitu jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi, serta dokumen resmi seperti kebijakan dan pedoman pendidikan yang berkaitan dengan etika profesi guru dan pemanfaatan AI dalam pembelajaran. Kriteria sumber yang digunakan adalah publikasi dalam kurun waktu lima tahun terakhir, relevan dengan topik penelitian, serta memiliki

kredibilitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai literatur yang sesuai melalui database akademik seperti Google Scholar, jurnal terindeks, serta situs resmi lembaga pendidikan (Sari et al., 2025). Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan, seperti konsep etika profesi guru, pemanfaatan AI dalam pendidikan, serta implikasi etis penggunaannya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan cara menelaah, membandingkan, dan menginterpretasikan isi dari berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang mencerminkan temuan utama penelitian.

Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai etika profesi guru dalam penggunaan AI, serta menghasilkan analisis yang kritis dan relevan dengan perkembangan pendidikan di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Transformasi Etika Profesi Guru di Era Digital dan Integrasinya dalam Pemanfaatan AI

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital, khususnya Artificial Intelligence (AI), telah mendorong terjadinya transformasi dalam praktik profesional guru, terutama dalam penyusunan materi pembelajaran. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa pemanfaatan AI mampu meningkatkan efisiensi dan variasi materi ajar, namun pada saat yang sama menuntut adanya penguatan aspek etika profesi (Afifah et al., 2025). Dalam konteks ini, etika profesi guru tidak lagi dimaknai secara konvensional sebagai pedoman perilaku di ruang kelas, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, Temuan menunjukkan bahwa etika profesi guru kini mencakup ranah digital. Guru dituntut menjaga integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, karena profesionalisme tidak hanya bergantung pada kompetensi pedagogik, tetapi juga literasi digital dan kesadaran etis (Bilale et al., 2026). Dengan demikian, etika profesi mengalami perluasan makna yang menyesuaikan dengan dinamika perkembangan teknologi pendidikan.

Dalam praktiknya, AI diposisikan sebagai alat bantu yang mendukung guru dalam merancang materi pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif. Beberapa studi menunjukkan bahwa AI dapat digunakan untuk menghasilkan bahan ajar, menyusun evaluasi, serta mengembangkan media pembelajaran secara lebih cepat dan variatif (Naufal et al., 2024). Namun demikian, hasil analisis juga menegaskan bahwa penggunaan AI tidak dapat menggantikan peran utama guru sebagai perancang pembelajaran. Guru tetap berfungsi sebagai kurator dan validator yang bertanggung jawab atas kualitas, akurasi, dan relevansi materi yang

digunakan (Sulthoniyah et al., 2025). Temuan ini memperkuat bahwa kontrol profesional tetap berada pada guru, bukan pada teknologi.

Implikasi dari kondisi tersebut adalah munculnya tuntutan baru terhadap profesionalisme guru. Guru di era digital diharapkan tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan kritis dalam mengevaluasi hasil yang dihasilkan oleh AI. Selain itu, guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam setiap pemanfaatan teknologi agar tidak terjebak pada praktik instan yang berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru di era digital ditandai oleh keseimbangan antara penguasaan teknologi dan komitmen terhadap nilai-nilai etika profesi (Agma, 2025).

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa transformasi etika profesi guru merupakan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi digital. Penggunaan AI dalam penyusunan materi pembelajaran perlu ditempatkan dalam kerangka etika profesi yang kuat agar tetap menjaga integritas dan kualitas pendidikan. Temuan ini sejalan dengan berbagai

kajian sebelumnya yang menekankan pentingnya penguatan etika dalam menghadapi disrupsi teknologi di bidang Pendidikan (Aprilia et al., 2026), sekaligus menunjukkan bahwa teknologi dan etika harus berjalan secara seimbang dalam praktik profesional guru.

Selain itu, hasil kajian juga menunjukkan bahwa Pemanfaatan AI dalam penyusunan materi pembelajaran berisiko menghasilkan informasi yang belum tentu akurat. Karena itu, guru berperan penting memverifikasi dan menyesuaikan materi agar sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik (Ahmad et al., 2025). Temuan ini memperkuat bahwa tanggung jawab etis guru tidak hanya pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses kurasi pengetahuan yang bersumber dari teknologi.

Di sisi lain, muncul pula dilema etika terkait orisinalitas dan integritas akademik dalam penggunaan AI. Kemudahan dalam menghasilkan materi secara instan berpotensi mendorong praktik plagiarisme terselubung atau ketergantungan berlebihan pada teknologi. Beberapa studi mengindikasikan bahwa tanpa kesadaran etis yang kuat,

penggunaan AI dapat mengurangi proses reflektif dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran (Jamilah et al., 2025). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk tetap menjaga batasan antara penggunaan AI sebagai alat bantu dan tanggung jawab profesional sebagai pendidik yang menghasilkan karya pembelajaran yang autentik.

Lebih lanjut, Penguatan kode etik guru perlu disesuaikan dengan perkembangan digital, termasuk penggunaan AI. Dukungan lembaga pendidikan melalui pedoman dan aturan yang jelas menjadi penting untuk menjaga profesionalisme dan integritas guru di era digital.

2. Risiko Etis Penggunaan AI dalam Penyusunan Materi Pembelajaran

Potensi Plagiarisme dan Hilangnya Orisinalitas

Potensi plagiarisme dan hilangnya orisinalitas merupakan salah satu risiko etis yang paling sering muncul dalam penggunaan Artificial Intelligence (AI) untuk penyusunan materi pembelajaran. AI mampu menghasilkan teks, rangkuman, soal, maupun bahan ajar secara cepat berdasarkan data yang

telah dipelajari dari berbagai sumber di internet maupun basis data lainnya. Kemudahan ini sering membuat pengguna, khususnya pendidik, tergoda untuk langsung menggunakan hasil dari AI tanpa melakukan proses telaah, revisi, maupun penyesuaian dengan kebutuhan peserta didik. Akibatnya, materi yang digunakan berpotensi tidak lagi mencerminkan pemikiran asli guru dan dapat mengarah pada tindakan plagiarisme, baik secara sengaja maupun tidak sengaja (Pertiwi et al., 2024).

Plagiarisme dalam konteks ini tidak hanya berarti menyalin karya orang lain secara langsung, tetapi juga mencakup penggunaan ide, struktur penjelasan, maupun susunan materi tanpa memberikan pengolahan intelektual yang memadai. Ketika guru terlalu bergantung pada hasil AI, maka kreativitas, refleksi pedagogis, dan ciri khas penyampaian materi dapat berkurang secara signifikan. Hal ini menyebabkan hilangnya orisinalitas dalam proses pembelajaran, padahal salah satu peran utama guru adalah menghadirkan materi yang kontekstual, relevan, dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Materi yang sepenuhnya dihasilkan AI

cenderung bersifat umum dan kurang memiliki sentuhan pengalaman nyata dari pendidik (Khalida et al., 2025).

Beberapa bentuk potensi plagiarisme dan hilangnya orisinalitas dalam penggunaan AI dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

1. Penggunaan langsung hasil AI tanpa proses penyuntingan atau penyesuaian.
2. Menyalin struktur materi, soal, atau penjelasan tanpa analisis kritis dari guru.
3. Hilangnya gaya mengajar khas yang seharusnya menjadi identitas pendidik.
4. Berkurangnya kreativitas guru dalam merancang bahan ajar yang inovatif.
5. Ketidakjelasan sumber referensi karena AI sering tidak mencantumkan asal informasi secara spesifik.

Validitas dan Akurasi Materi yang Dihasilkan AI

Validitas dan akurasi materi yang dihasilkan Artificial Intelligence (AI) menjadi salah satu persoalan penting dalam penggunaannya sebagai alat bantu penyusunan materi pembelajaran. AI bekerja dengan cara mengolah data dari berbagai sumber yang tersedia, kemudian

menyusunnya kembali menjadi informasi baru sesuai dengan perintah pengguna. AI tidak selalu mampu membedakan mana informasi yang benar-benar valid, terbaru, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Akibatnya, materi yang dihasilkan dapat mengandung kesalahan fakta, informasi yang sudah usang, maupun penjelasan yang kurang tepat secara akademik (Anggraeni & Farida, 2025).

Dalam sektor pendidikan, ketepatan informasi sangat penting karena bisa berpengaruh terhadap cara siswa menangkap pelajaran. Penggunaan kecerdasan buatan tanpa bimbingan guru bisa mengakibatkan kesalahan serta pemahaman yang keliru. Maka dari itu, peran guru sebagai penyaring utama tetap diperlukan untuk memastikan bahwa isi dari AI sesuai dengan tujuan pendidikan dan memenuhi kebutuhan para siswa. (Hidayati et al., 2024).

Beberapa bentuk masalah validitas dan akurasi materi yang dihasilkan AI dapat dilihat sebagai berikut:

1. Informasi yang diberikan tidak sesuai dengan sumber ilmiah yang terpercaya.

2. Data atau fakta yang digunakan sudah tidak relevan karena tidak diperbarui.
3. Penjelasan materi terlalu umum sehingga tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
4. Adanya kesalahan konsep yang dapat menyebabkan miskonsepsi pada siswa.
5. Referensi sumber tidak jelas atau tidak dicantumkan secara spesifik.

AI dapat menghasilkan jawaban yang tampak benar tetapi tidak selalu akurat (*hallucination*). Karena itu, guru perlu bersikap kritis, memeriksa sumber, dan memverifikasi informasi agar kualitas pembelajaran tetap terjaga. (Amalina & Ardiansyah, 2025).

Ketertarikan Teknologi yang Mengurangi Peran Reflektif Guru

Ketertarikan teknologi dalam penggunaan Artificial Intelligence (AI) pada penyusunan materi pembelajaran dapat menjadi masalah etis yang cukup serius bagi dunia pendidikan. AI memang memberikan kemudahan dalam membuat rangkuman, soal, modul, maupun bahan ajar lainnya secara cepat dan praktis. Kemudahan ini sering membuat guru lebih memilih menggunakan hasil instan dari

teknologi dibandingkan menyusun materi secara mandiri. Jika kondisi ini terjadi terus-menerus, maka peran reflektif guru sebagai pendidik dapat semakin berkurang (Palma, 2025).

Peran reflektif guru mencakup kemampuan menilai kebutuhan siswa dan menyesuaikan pembelajaran sesuai kondisi kelas. Ketergantungan pada AI dapat mengurangi proses berpikir tersebut sehingga materi menjadi lebih umum dan kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (Efendi et al., 2025).

Beberapa bentuk ketergantungan teknologi yang dapat mengurangi peran reflektif guru antara lain sebagai berikut:

1. Guru lebih sering menggunakan hasil AI tanpa melakukan analisis ulang.
2. Berkurangnya kreativitas dalam menyusun metode dan strategi pembelajaran.
3. Menurunnya kemampuan guru dalam membuat evaluasi pembelajaran secara mandiri.
4. Hilangnya kebiasaan untuk menyesuaikan materi dengan kondisi siswa.
5. Ketergantungan pada jawaban instan sehingga proses berpikir kritis semakin lemah.

Ketergantungan berlebihan pada AI dapat mengurangi refleksi dan profesionalisme guru. Karena itu, AI sebaiknya digunakan sebagai pendukung pembelajaran, bukan pengganti peran guru yang tetap membutuhkan empati dan pertimbangan pedagogis.

Penggunaan AI secara terus-menerus tanpa keseimbangan dapat membuat guru kurang percaya pada kemampuan dirinya sendiri dalam menyusun materi pembelajaran. Kepercayaan diri dalam merancang bahan ajar secara mandiri dapat menurun karena guru merasa hasil dari AI lebih cepat dan lebih praktis. Kondisi ini dapat melemahkan kompetensi profesional yang seharusnya terus berkembang melalui pengalaman, evaluasi, dan inovasi pembelajaran. Guru tetap perlu menjaga kemampuan analisis dan kreativitasnya agar proses pendidikan tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi tetap berpusat pada kualitas pembelajaran yang bermakna (Hidayati et al., 2024).

Potensi Penyalahgunaan AI tanpa Kontrol Etis

AI memudahkan pembuatan materi pembelajaran, tetapi tanpa kontrol etis dapat menimbulkan

penyalahgunaan. Penggunaan yang mengabaikan kejujuran, tanggung jawab, dan tujuan pendidikan berisiko menurunkan kualitas serta arah pembelajaran (Amalina & Ardiansyah, 2025).

Dalam dunia pendidikan, kontrol etis sangat diperlukan agar penggunaan AI tetap berada pada batas yang wajar dan bermanfaat. Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa materi yang dihasilkan tidak menyesatkan, tidak melanggar hak cipta, dan tetap sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jika AI digunakan secara bebas tanpa pengawasan, maka dapat muncul tindakan seperti manipulasi tugas, pembuatan materi yang tidak sesuai standar akademik, hingga penyebaran informasi yang tidak benar.

Penyalahgunaan AI dapat terjadi saat hasilnya digunakan tanpa pemeriksaan, dipakai untuk plagiarisme, atau dijadikan pengganti peran guru dalam berpikir dan evaluasi. Kondisi ini membuat AI tidak lagi berfungsi sebagai alat bantu, tetapi justru mengurangi tanggung jawab akademik dan profesional pendidik. (Palma, 2025).

3. Rekonstruksi Kode Etik Profesi Guru dalam Mengontrol Penggunaan Artificial Intelligence (AI)

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah mengubah cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Selain memberi kemudahan, AI juga menghadirkan tantangan etis sehingga kode etik guru perlu disesuaikan dengan era digital. Kode etik tetap berfungsi sebagai pedoman moral dan profesional untuk menjaga tanggung jawab, martabat profesi, dan kualitas pendidikan (Windarto, 2021). Namun, di tengah integrasi teknologi canggih seperti AI, implementasi kode etik menghadapi tantangan baru yang menuntut penyesuaian secara kontekstual (Auli et al., 2025).

Penggunaan kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan harus selaras dengan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan profesionalisme para pengajar. Ketika dimanfaatkan dengan benar, kecerdasan buatan bisa berkontribusi dalam penyusunan konten, media, dan penilaian belajar, serta meningkatkan efektivitas dan mendukung pembelajaran yang lebih interaktif serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Acep et al.,

2025). Dengan demikian, AI dapat mendukung profesionalisme guru jika digunakan secara bijak. Namun, penggunaan tanpa validasi dan ketergantungan berlebihan berisiko mengurangi tanggung jawab serta sikap reflektif, sehingga profesionalisme juga ditentukan oleh kesadaran etis dalam memanfaatkan teknologi (Albab & Ta'rifin, 2025).

Penggunaan AI dalam pembelajaran memerlukan batasan etis agar tetap sejalan dengan nilai pendidikan. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan antara teknologi, tanggung jawab guru, dan keakuratan informasi. Guru tidak diperkenankan menyampaikan informasi yang dihasilkan AI tanpa melalui proses verifikasi, karena hal tersebut berpotensi menyesatkan peserta didik. Selain itu, penggunaan AI juga harus memperhatikan aspek privasi dan keamanan data, terutama ketika melibatkan informasi pribadi siswa (Maulana et al., 2025). Secara etis, AI tidak boleh menggantikan peran guru, melainkan hanya sebagai alat pendukung pembelajaran. Guru tetap menjadi pihak utama dalam membimbing dan menanamkan nilai, agar penggunaan teknologi tidak memicu plagiarisme maupun

penyalahgunaan informasi. (Kusumaryono, 2022).

Agar penggunaan AI tetap berada dalam koridor etika, diperlukan strategi yang menekankan pada tanggung jawab profesional guru. Strategi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek moral dan pedagogis. Pertama, guru perlu menerapkan prinsip verifikasi dan validasi informasi sebelum menggunakan hasil AI dalam pembelajaran. Hal ini penting untuk menjaga kualitas dan kebenaran materi yang disampaikan. Kedua, AI sebaiknya digunakan sebagai alat bantu (*supporting tool*), bukan sebagai pengganti peran guru. Guru tetap harus melakukan penyesuaian dan pengembangan terhadap hasil yang diberikan AI. Ketiga, guru perlu mengembangkan literasi AI baik bagi dirinya sendiri maupun bagi peserta didik. Literasi ini mencakup pemahaman tentang cara kerja AI, potensi manfaatnya, serta risiko yang mungkin ditimbulkan. Program pelatihan yang berjenjang terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan kemampuan guru dalam menggunakan AI secara etis dan bertanggung jawab (Maulana et al., 2025). Keempat, penggunaan AI

harus selalu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Artinya, pemanfaatan teknologi tidak boleh semata-mata karena tren, tetapi harus memiliki relevansi dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Penggunaan AI dalam pendidikan dapat mendukung efisiensi dan inovasi pembelajaran, tetapi juga berisiko menurunkan integritas jika digunakan tanpa kontrol etis. Karena itu, guru dituntut tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga menjaga kesadaran moral dan profesional dalam setiap keputusan pembelajaran (Albab & Ta'rifin, 2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam penyusunan materi pembelajaran telah membawa transformasi signifikan terhadap etika profesi guru di era digital. Pertama, Etika dalam profesi pengajar saat ini tidak hanya diterapkan dalam hubungan langsung, tetapi juga dalam lingkungan digital yang memerlukan pemanfaatan teknologi dengan cara yang bijak serta profesional. Kedua, pemanfaatan AI memberikan berbagai kemudahan dalam meningkatkan efisiensi dan

inovasi pembelajaran, namun juga menimbulkan risiko etis seperti plagiarisme, hilangnya orisinalitas, rendahnya validitas materi, serta ketergantungan teknologi yang dapat mengurangi peran reflektif guru. Ketiga, diperlukan rekonstruksi kode etik profesi guru yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, sehingga mampu menjadi landasan dalam mengontrol penggunaan AI agar tetap selaras dengan nilai-nilai integritas, tanggung jawab, dan profesionalisme. Dengan demikian, penggunaan AI dalam pendidikan harus ditempatkan sebagai alat bantu yang mendukung, bukan menggantikan, peran utama guru dalam proses pembelajaran.

Saran yang bisa disampaikan adalah meningkatkan keterampilan literasi digital serta etika para pendidik dalam mengaplikasikan kecerdasan buatan. Institusi pendidikan juga wajib menetapkan pedoman yang tegas, sementara para guru harus tetap memastikan akurasi hasil dari AI dan mempertahankan daya kreatif serta refleksi dalam pengajaran supaya penggunaannya mendukung mutu pendidikan secara etis.

DAFTAR PUSTAKA

Acep, L., Cadudasa, A., Danawe, P.

- K., & Tuty. (2025). Analisis Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Pendidikan dalam Mendukung Guru dan Siswa. *Jurnal Dhammavicaya*, IX(1).
- Afifah, A., Amriyah, C., Koderi, Firmansah, D., & Fiteriani, I. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah : Sebuah Kajian Literatur. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 10(3), 93–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/bitnet.v10i3.10974>
- Agma, A. R. (2025). Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Berbasis Teknologi. *Jurnal Profesi Pendidikan Guru*, 1(1), 15–22.
- Ahmad, M. I., Djollong, A. F., Jumawati, Sukriati, Hamran, Imran, M. A., & Saleh, A. R. (2025). Transformasi Peran Guru dalam Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PAI. *SEDUJ: Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 331–339.
- Albab, U., & Ta'rifin, A. (2025). Transformasi Profesionalisme Guru di Era Artificial Intelligence : Tinjauan terhadap Paradigma , Etika , dan Identitas Guru Abad 21. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 136–143. <https://doi.org/10.28918/pawiyatan.v1i2.paperID18256-18266>.
- Anggraeni, S. R., & Farida, R. (2025). Etika Pemanfaatan Informasi dalam Pembelajaran Berbasis AI: Refleksi Filosofis terhadap Peran Perpustakaan Digital. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 31(2), 123–134. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.1919>
- Aprilia, T. H., Haq, M. E., Mubarak, N. F., Hibatulloh, M. F., & Firmansyah, M. A. (2026). *Desain Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence: Strategi, Model, dan praktik implementatif*. Perkumpulan Akademi Pesantren Nusantara.
- Auli, M., Ramadhani, A., Juliyanda, Hidayatullah, R., & Hadeli. (2025). Analisis Kode Etik Guru Dalam Menjalankan Profesi dan Problematikanya Di Era Society 5 . 0. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan*, 02(02), 147–152.
- Bilale, N., Nuramila, & Tamsil, A. (2026). Profesi Kependidikan di Era Digital : Tantangan , Peluang , dan Strategi Penguatan Profesionalisme Guru. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 3(3), 59–66. <https://doi.org/https://malaqbiublisher.com/index.php/MAKSI/article/view/907>
- Efendi, Z., Hanim, M. A. F., & Santoso, A. (2025). Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pendidikan: Tinjauan Literatur Sistematis tentang Peluang, Masalah Etika, dan

- Implikasi Pedagogis. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman*, 4(3), 134–152.
- Hidayati, B. M. R., Sari, I. N., Sugianto, & Permatasari, F. (2024). Etika Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pendidikan: Mendidik Generasi yang Bertanggung Jawab terhadap Teknologi. *SOSAINTEK: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi*, 1(4), 291–308.
- Jamilah, W. S. N., Halimah, L., & Puspita, N. T. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence terhadap Kompetensi Pedagogik Guru. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 388–405.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6857>
- Khalida, R., Rahmandri, A., Magren, S. A. M., & Nurmiati, E. (2025). Etika Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur atas Penggunaan AI dan Isu Plagiarisme Akademik. *Jurnal Saintekom: Sains, Teknologi, Komputer Dan Manajemen*, 15(2), 222–234.
- Kusumaryono, R. S. (2022). Etika Profesi Guru Teknologi Informasi, Dan Komunikasi Dalam Meminimalisasi Pelanggaran Kode Etik. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(10), 16119–16135.
- Maulana, R., Firmansyah, Y., Lisnawanty, & Mustopa, A. (2025). Etika Penggunaan AI Dalam Dunia Pendidikan Untuk Guru PAUD (HIMPAUDI) Kabupaten Kubu Raya. *Indonesian Community Service Journal of Computer Science (IndoComs)*, 2(2), 36–39.
- Naufal, M. A., Pratiwi, A. C., Ja'faruddin, Awi, & Sutamrin. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penggunaan Teknologi AI untuk Pengembangan Media Pembelajaran dan Evaluasi di Kabupaten Jeneponto. *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 205–211.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35580/jhp2m.v3i2.4514>
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Palma, T. Y. (2025). Artificial Intelligence Dalam Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Dampak Inovatif Dan Implikasi Moral. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(11), 9146–9154.
- Pertiwi, G. R., Jailani, M. S., & Isma, A. (2024). Implementasi Artificial Intelligence dalam Sebuah Perspektif Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3725–3733.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan Penelitian*

- Kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Sulthoniyah, I., Kudriati, E., Adam, N. F., Trianasari, R., Choirunisa, W., Yunita, A., & Hamdunah. (2025). *Peran AI dalam Pembelajaran*. Naba Edukasi Indonesia.
- Windarto. (2021). Kode Etik Guru Dalam Pengaplikasian Media Pembelajaran Online PAI Di Era Revolusi Industri 4.0. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 15(1), 15–27.